

Pengembangan English Speaking Confidence melalui English Club bagi Pelajar di SMP Negeri 5 Satu Atap Likupang Barat

Jeane Tuilan, Herminus E. Pabur*, Ignatius J. C. Tuerah, Fridolin J. P. Kukus, Dimas Pujianto, Christin N. Pajow

Universitas Negeri Manado

*Correspondence author: efrandopabur@unima.ac.id

Abstrak

Kepercayaan diri berbicara (*speaking confidence*) dalam bahasa Inggris merupakan tantangan bagi pelajar EFL di Indonesia, termasuk di SMPN 5 Satu Atap Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara. Observasi awal menunjukkan tingginya kecemasan berbahasa (*language anxiety*), rendahnya tingkat kepercayaan diri, serta minimnya wadah latihan berbicara terstruktur di luar jam pelajaran formal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengatasi permasalahan tersebut melalui pembentukan dan pengelolaan *English Club* berbasis pendekatan *low-anxiety environment*. Program dilaksanakan melalui empat tahapan: sosialisasi dan perekrutan siswa, pendampingan guru pembina, pelaksanaan aktivitas *English Club* (Juli–Agustus 2026) dengan aktivitas *role-play*, *conversational speaking*, *mini-debate*, dan *opinion sharing*, serta evaluasi menggunakan instrumen adaptasi *Foreign Language Classroom Anxiety Scale* (FLCAS) dan rubrik penilaian *speaking performance*. Sebanyak 21 siswa kelas VII–IX berpartisipasi aktif. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan skor *speaking performance* rata-rata dari 30,8 menjadi 66,6 (dalam skala 0-100), dengan peningkatan tertinggi pada aspek *confidence* dan *fluency*. Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa aktivitas *English Club* berkontribusi dalam menurunkan tingkat kecemasan berbahasa siswa. Hasil dari kegiatan pengabdian ini mengindikasikan bahwa aktivitas *English Club* menunjukkan hasil positif dalam menurunkan kecemasan berbahasa Inggris sekaligus berkontribusi dalam membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris.

Kata Kunci: *English Club, Speaking confidence, Language anxiety, Pengabdian kepada masyarakat.*

Abstract

Speaking confidence in English remains a challenge for EFL learners in Indonesia, including students at SMPN 5 Satu Atap Likupang Barat, North Minahasa Regency. Preliminary observations revealed high levels of language anxiety, low self-confidence, and limited opportunities for structured speaking practice outside formal classroom instruction. This community service program aimed to address these issues through the establishment and management of an English Club based on a low-anxiety environment approach. The program was implemented in four stages: student orientation and recruitment, mentoring for the supervising teacher, implementation of English Club activities (July–August 2026) consisting of role-play, conversational speaking, mini-debates, and opinion-sharing sessions, and evaluation using an adapted Foreign Language Classroom Anxiety Scale (FLCAS) instrument and a speaking performance assessment rubric. A total of 21 students from Grades VII–IX actively participated in the program. The evaluation results showed an average improvement in speaking performance scores from 30.8 to 66.6 (in scale of 0-100), with the greatest gains observed in confidence and fluency. The result also showed that English Club activity contributed in reducing students' foreign language anxiety. The result of this community service program indicated that English Club activity showed a positive result in reducing students' anxiety in speaking English and contributed in develop students' English-speaking skill.

Keywords : *English Club, Speaking confidence, Language anxiety, Community service.*

I. PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara (*speaking*) dalam bahasa Inggris merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling krusial namun sekaligus paling menantang untuk dikuasai oleh pembelajar bahasa asing (Ur, 1996; Suli *et al.*, 2025; Sembiring and Siahaan, 2026). Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, penguasaan bahasa Inggris lisan menjadi modal penting bagi generasi muda

untuk mengakses pendidikan lanjutan maupun peluang karier yang lebih luas (Nunan, 2003; Rachmawati, 2025; Weran *et al.*, 2025). Meskipun demikian, seperti diungkap pada berbagai penelitian terdahulu (Harahap and Harahap, 2024; Bakri *et al.*, 2025; Novia *et al.*, 2025; Harja, Daris and Kharisma, 2026; Lestari and Nugraha, 2023), banyak pembelajar EFL (*English as a Foreign Language*), khususnya di wilayah pedesaan, masih menghadapi hambatan yang besar dalam mengembangkan kepercayaan diri berbicara (*speaking confidence*). Rendahnya kepercayaan diri ini akhirnya membatasi kompetensi komunikatif mereka secara keseluruhan.

SMPN 5 Satu Atap Likupang Barat, yang berlokasi di Desa Paputungan, Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah di kawasan Desa Binaan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado. Berdasarkan data pokok pendidikan (dapodik) ada 18 tenaga pendidik yang membina 156 peserta didik dari kelas VII hingga IX. Hasil observasi awal yang dilakukan tim pengabdian menunjukkan bahwa peserta didik di sekolah ini mengalami tingkat kepercayaan diri yang rendah ketika diminta berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Hal ini terlihat dalam konteks pembelajaran di kelas maupun interaksi sehari-hari. Selain itu, keterbatasan kesempatan latihan berbicara di luar jam pelajaran formal dan ketiadaan ruang aktualisasi (misalnya *English Club*) turut berkontribusi pada rendahnya tingkat kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan (*speaking confidence*). Rendahnya paparan bahasa Inggris lisan turut menyebabkan peserta didik tidak terbiasa dengan ritme dan pola komunikasi alami dalam bahasa Inggris. Hal ini akhirnya mendorong siswa pada kondisi di mana mereka mengalami kecemasan berbahasa (*language anxiety*).

Fenomena kecemasan berbahasa (*language anxiety*) yang dialami peserta didik dapat dijelaskan melalui *Affective Filter Hypothesis* (Krashen, 1982). Berdasarkan teori tersebut afeksi negatif seperti kecemasan, rendahnya motivasi, dan kurangnya kepercayaan diri dapat membentuk "filter" psikologis yang menghambat proses pemerolehan bahasa kedua, termasuk bahasa asing (Krashen, 1982). Filter psikologis tersebut bisa tetap ada meskipun input bahasa yang diterima sudah memadai. Selain itu, teori *Foreign Language Classroom Anxiety* (Horwitz, Horwitz and Cope, 1986) menjelaskan bahwa kecemasan berbicara merupakan komponen terbesar dari kecemasan berbahasa asing secara umum dan intervensi yang berfokus pada penguatan kepercayaan diri terbukti dapat menurunkan tingkat kecemasan tersebut secara signifikan. Sejalan dengan itu, ahli lainnya mengemukakan bahwa kecemasan berbahasa memberikan efek negatif terhadap proses kognitif peserta didik dalam memproduksi bahasa target, termasuk kemampuan mengorganisasi gagasan secara lisan secara spontan (MacIntyre and Gardner, 1994).

Keberhasilan pengembangan keterampilan berbicara sangat bergantung pada tiga elemen utama: yakni ketersediaan input yang bermakna, kesempatan berlatih yang memadai, dan umpan balik yang konstruktif (Ur, 1996). Selain itu, praktik berbicara secara reguler dalam suasana informal dan komunikatif dinilai lebih efektif dalam membangun kepercayaan diri (*speaking confidence*) peserta didik dibandingkan dengan latihan formal (*drills*) di dalam kelas (Krashen, 1982). sementara pendekatan interaktif yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran turut berkontribusi terhadap penguatan motivasi intrinsik dalam berbicara (Brown, 2001; Laia and Zai, 2020; Zhakarsya, 2026). Berangkat dari uraian di atas, dibutuhkan sebuah program intervensi yang secara khusus dirancang untuk menciptakan *low-anxiety environment*, yaitu

lingkungan belajar yang menyenangkan dan bebas dari rasa takut membuat kesalahan, sebagai prasyarat bagi berkembangnya kepercayaan diri berbicara peserta didik secara bertahap.

Sebagai respons atas permasalahan tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado melaksanakan program pembentukan *English Club* di SMPN 5 Satu Atap Likupang Barat. Efektivitas *English Club* sebagai sarana pengembangan kemampuan berbicara bahasa Inggris telah didokumentasikan dalam berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya. Salah satu kegiatan PkM melaporkan bahwa partisipasi dalam diskusi kelompok kecil secara bertahap efektif meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri peserta berbicara bahasa Inggris (Purnamaningwulan *et al.*, 2021). Dalam kegiatan PkM yang lain ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa menjadi lebih berani berbicara di depan umum setelah terlibat dalam *English Club*, meskipun peningkatan level kemampuan belum signifikan akibat keterbatasan durasi pendampingan (Rizkiyah *et al.*, 2023). Selain itu, Aktivitas interaktif seperti permainan bahasa, simulasi presentasi, debat, dan *storytelling* dalam *English Club* terbukti meningkatkan penguasaan kosa kata serta pemahaman komunikasi lintas budaya (Salmiati *et al.*, 2023). Kesamaan kegiatan dalam ketiga kegiatan PkM terdahulu dengan program ini menunjukkan bahwa *English Club* merupakan model intervensi yang efektif di berbagai lingkungan pendidikan, termasuk dalam konteks SMPN 5 Satu Atap Likupang Barat.

II. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan kolaborasi aktif antara tim pengabdian, guru pembina, dan peserta didik sebagai mitra sasaran. Pendekatan partisipatif dipilih karena keberhasilan program pengembangan keterampilan berbicara sangat bergantung pada keterlibatan aktif seluruh elemen. Pendekatan ini juga memastikan bahwa kegiatan PkM ini bukan sekadar transfer pengetahuan satu arah dari tim pengabdian kepada mitra.

Kegiatan PkM ini dilaksanakan di SMPN 5 Satu Atap Likupang Barat, Desa Paputungan, Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara. Sasaran program adalah peserta didik kelas VII, VIII, dan IX yang secara sukarela bergabung dalam *English Club*, dengan target minimal 20 anggota aktif. Rekrutmen anggota dilakukan melalui sosialisasi untuk menjaring peserta didik yang memiliki minat berpartisipasi dalam kegiatan berbicara bahasa Inggris di luar jam pelajaran formal. Selain peserta didik, program ini juga melibatkan guru bahasa Inggris sebagai pembina *English Club* yang bertugas memfasilitasi kegiatan secara berkelanjutan setelah program pengabdian berakhir. Pelaksanaan program dilaksanakan melalui empat tahapan utama yang saling berkaitan dan berkesinambungan: (1) sosialisasi program dan perekrutan siswa; (2) pendampingan guru pembimbing *English Club*; (3) pelaksanaan aktivitas *English Club*; dan (4) tahap evaluasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Sosialisasi English Club

Tahap sosialisasi dilaksanakan pada minggu kedua bulan Juli 2026 di SMPN 5 Satu Atap Likupang Barat. Kegiatan ini melibatkan tiga kelompok pemangku kepentingan utama, yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa, dengan tujuan membangun pemahaman bersama mengenai latar belakang, tujuan, dan

mekanisme pelaksanaan *English Club* sebelum program benar-benar dijalankan. Respons terhadap sosialisasi ini tergolong positif, tercermin dari keikutsertaan 21 siswa dari kelas VII, VIII, dan IX yang secara sukarela mendaftarkan diri sebagai anggota *English Club*. Jumlah ini menunjukkan antusiasme siswa terhadap kesempatan berlatih berbicara bahasa Inggris di luar jam pelajaran formal, sekaligus mengindikasikan adanya kebutuhan nyata akan wadah semacam ini di sekolah tersebut.



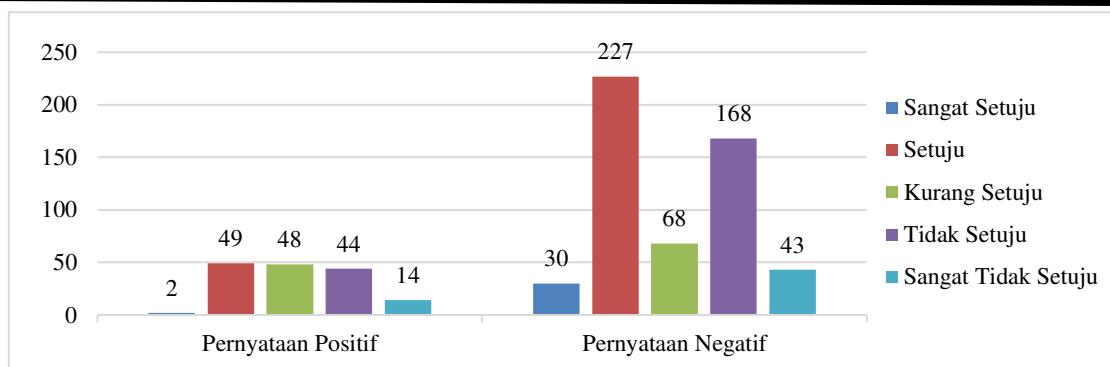
Gambar 1. Sosialisasi dan Pembentukan *English Club*

Untuk memperoleh gambaran kondisi awal secara lebih akurat dan objektif, seluruh 21 siswa yang bergabung diminta mengisi kuesioner kecemasan berbahasa asing yang diadaptasi dari *Foreign Language Classroom Anxiety Scale* (FLCAS). Instrumen ini terdiri atas 33 pernyataan dengan skala Likert lima tingkat (Sangat Setuju, Setuju, Kurang Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju), yang dirancang untuk mengukur tingkat kecemasan siswa dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan di lingkungan kelas. Hasil pengisian kuesioner menunjukkan pola distribusi yang mengonfirmasi permasalahan awal yang telah diidentifikasi pada tahap analisis situasi. Rincian hasil kuisisioner terangkum dalam Tabel 1. Distribusi ini menegaskan bahwa mayoritas siswa memang mengalami tingkat kecemasan berbahasa yang cukup tinggi sebelum mengikuti *English Club*, sehingga memperkuat justifikasi atas perlunya intervensi berupa lingkungan belajar yang rendah tekanan (*low-anxiety environment*) sebagaimana dirancang dalam program ini.

Tabel 1. Kategori Tingkat Kecemasan Berbahasa Siswa Sebelum *English Club*

Rentang Nilai	Level	Jumlah siswa	Persentase
124-165	Sangat Cemas	0	0%
108-123	Cemas	6	28,5%
87-107	Agak Cemas	13	61,9%
66-86	Santai	2	9,6%
33-65	Sangat Santai	0	0
Total		21	100%

Secara lebih rinci, hasil jawaban siswa terhadap kuisisioner yang dibagikan kepada mereka tergambar dalam Grafik 1.



Grafik 1. Hasil Kuisisioner Sebelum *English Club*

Grafik 1 menampilkan distribusi respons siswa terhadap pernyataan positif dan pernyataan negatif dalam kuesioner FLCAS pada tahap sebelum mengikuti *English Club*. Pernyataan positif yang merefleksikan rasa percaya diri dan kenyamanan berbahasa Inggris. Sebaliknya, pernyataan negatif yang merefleksikan kecemasan, rasa takut, dan ketidaknyamanan berbicara bahasa Inggris. Hasil kontras yang tergambar dalam Grafik 1 menunjukkan bahwa sebelum mengikuti program, siswa cenderung lebih banyak menyetujui pernyataan-pernyataan yang mencerminkan kecemasan berbahasa dibandingkan pernyataan yang mencerminkan kepercayaan diri. Hal ini sejalan dengan temuan pada Tabel 1 bahwa mayoritas siswa berada pada kategori "Cemas" hingga "Agak Cemas" sebelum intervensi *English Club* dilaksanakan.

Tahap Pendampingan Guru Bahasa Inggris sebagai Pembina *English Club*

Bersamaan dengan tahap sosialisasi, tim pengabdian juga melaksanakan pendampingan intensif kepada guru bahasa Inggris yang ditugaskan sebagai pembina *English Club*. Materi pendampingan mencakup empat area utama. Pertama, strategi pengelolaan *English Club* secara efektif, termasuk perencanaan sesi, pengaturan kelompok kecil, dan manajemen waktu kegiatan. Kedua, teknik penciptaan suasana belajar yang menunjang kepercayaan diri siswa, dengan penekanan pada pengurangan tekanan psikologis dan penerimaan terhadap kesalahan sebagai bagian alami dari proses belajar. Ketiga, pemanfaatan teknologi (khususnya akal imitasi dan *educational games*) sebagai alat bantu untuk mengembangkan bahan ajar dan merancang aktivitas yang lebih variatif dan menyenangkan bagi siswa. Keempat, pembekalan teknik serta instrumen evaluasi kemampuan berbicara siswa.



Gambar 2. Setelah Pendampingan terhadap Guru Bahasa Inggris sebagai Pembina *English Club*

Selama proses pendampingan, guru pembina menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi dan responsif terhadap materi yang diberikan. Salah satu capaian yang menonjol adalah kemampuan guru dalam memanfaatkan AI secara mandiri untuk merancang materi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan minat anggota *English Club*, serta mengembangkan aktivitas pembelajaran yang disesuaikan agar lebih menyenangkan bagi siswa.

Tahap Aktivitas English Club

Sebelum aktivitas rutin *English Club* dimulai, guru pendamping terlebih dahulu melakukan asesmen awal terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris seluruh anggota menggunakan rubrik penilaian yang mencakup lima kriteria, yaitu *accuracy* (ketepatan tata bahasa), *fluency* (kelancaran), *pronunciation* (pelafalan), *vocabulary* (penguasaan kosa kata), dan *confidence* (kepercayaan diri). Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa secara keseluruhan masih tergolong rendah, dengan skor rata-rata berkisar antara 30 hingga 33 dalam skala nilai 0 – 100 (Tabel 2).

Tabel 2. Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa pada Awal Aktivitas *English Club*

Kriteria Penilaian	Skor Rata-Rata (0-100)
<i>Accuracy</i>	30
<i>Fluency</i>	30
<i>Pronunciation</i>	33
<i>Vocabulary</i>	30
<i>Confidence</i>	31

Selanjutnya, selama periode Juli hingga Agustus 2026, siswa mengikuti kegiatan *English Club* secara rutin sebanyak dua kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Selasa dan Kamis, dengan durasi 60 menit per sesi. Kegiatan dilaksanakan di luar jam sekolah formal, menyerupai pola kegiatan ekstrakurikuler, sehingga tidak mengganggu jadwal pembelajaran reguler namun tetap memberikan ruang latihan yang konsisten dan berkelanjutan bagi siswa.



Gambar 3. Aktivitas *English Club*

Dalam pelaksanaannya, siswa dibimbing untuk melakukan berbagai aktivitas komunikatif dalam kelompok kecil, meliputi *role play*, *conversational speaking*, *mini debate*, dan *opinion sharing*. Pemilihan topik pembahasan turut dirancang secara cermat agar dekat dengan keseharian dan minat remaja, seperti idola, hobi, makanan dan minuman kesukaan, film yang ditonton, serta musik yang didengarkan. Pendekatan

tematik ini bertujuan untuk menciptakan relevansi personal yang mendorong keterlibatan emosional siswa, sehingga proses berbicara bahasa Inggris tidak dirasakan sebagai beban akademik, melainkan sebagai sarana ekspresi diri yang menyenangkan. Sepanjang pelaksanaan aktivitas, guru pembina secara konsisten berperan aktif dalam memotivasi siswa agar lebih berani menggunakan bahasa Inggris sambil memberikan umpan balik secara seimbang.

Berdasarkan pengamatan tim pengabdian, terdapat beberapa temuan menarik terkait dinamika pembelajaran di dalam *English Club*. Siswa secara umum melaporkan bahwa mereka lebih menikmati aktivitas di dalam klub dibandingkan pembelajaran bahasa Inggris di kelas reguler. Hal ini disebabkan oleh format kelompok kecil yang memungkinkan pemantauan lebih intensif dan personal. Selain itu, dinamika *peer activity* turut berkontribusi besar dalam menurunkan beban psikologis siswa saat berbicara bahasa Inggris. Menariknya, umpan balik korektif yang berasal dari teman sebaya cenderung diterima dengan lebih baik oleh siswa dibandingkan umpan balik yang diberikan langsung oleh guru. Hasil ini mengindikasikan pentingnya peran interaksi horizontal (antarsiswa) sebagai pelengkap peran vertikal (guru-siswa) dalam pembelajaran *speaking*.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilaksanakan pada minggu kedua bulan Agustus 2026, sebagai penutup rangkaian pelaksanaan program *English Club*, dengan dua fokus utama: pertama, mengukur dampak program terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa secara lisan; dan kedua, mengukur perubahan tingkat kepercayaan diri serta kecemasan berbahasa siswa dibandingkan dengan kondisi awal.

Pada aspek kemampuan berbicara, hasil penilaian akhir menggunakan rubrik yang sama dengan asesmen awal menunjukkan peningkatan yang konsisten pada seluruh kriteria yang diukur (Tabel 3). Skor rata-rata keseluruhan meningkat tajam dari 30,8 pada awal program menjadi 66,6 pada akhir program (skala nilai 0-100).

Tabel 3. Perbandingan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Sebelum dan Setelah *English Club*

Kriteria Penilaian	Skor Rata-Rata Awal (0-100)	Skor Rata-Rata Akhir (0-100)	Peningkatan
<i>Accuracy</i>	30	63	+33
<i>Fluency</i>	30	67	+37
<i>Pronunciation</i>	33	67	+34
<i>Vocabulary</i>	30	66	+36
<i>Confidence</i>	31	70	+39
Rata-Rata	30,8	66,6	+35,8

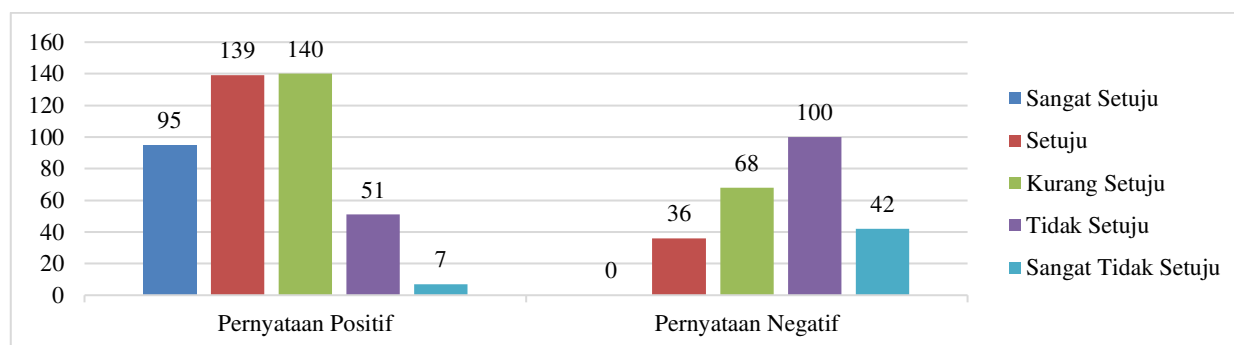
Selain fokus pada keterampilan siswa untuk berbicara dalam bahasa Inggris setelah aktivitas *English Club*, tim PkM juga fokus pada aspek kepercayaan diri dan kecemasan berbahasa. Siswa kembali mengisi kuesioner FLCAS yang identik dengan yang digunakan pada tahap sosialisasi.

Tabel 4. Perbandingan Kategori Tingkat Kecemasan Berbahasa Siswa Sebelum dan Setelah *English Club*

Rentang Nilai	Level	Sebelum <i>English Club</i>		Setelah <i>English Club</i>	
		Jumlah siswa	Persentase	Jumlah siswa	Persentase
124-165	Sangat Cemas	0	0%	0	0%
108-123	Cemas	6	28,5%	0	0%

87-107	Agak Cemas	13	61,9%	4	19,1%
66-86	Santai	2	9,6%	14	66,7%
33-65	Sangat Santai	0	0%	3	14,2%
Total		21	100%	21	100%

Perbandingan hasil kuesioner awal dan akhir menunjukkan pergeseran kategori kecemasan (Tabel 4). Pergeseran distribusi ini secara konsisten menggambarkan penurunan tingkat kecemasan berbahasa dan peningkatan rasa nyaman siswa dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan setelah mengikuti program *English Club* selama satu bulan.



Grafik 2. Hasil Kuisisioner Setelah *English Club*

Grafik 2 menampilkan distribusi respons siswa terhadap pernyataan positif dan pernyataan negatif dalam kuesioner FLCAS setelah mengikuti *English Club*, yang menunjukkan pola berlawanan dibandingkan hasil pada tahap sebelumnya. Pada pernyataan positif, jumlah siswa yang menyatakan "Setuju" dan "Sangat Setuju" meningkat tajam. Sebaliknya, pada pernyataan negatif, jumlah siswa yang menyatakan "Setuju" dan "Sangat Setuju" menurun. Pergeseran pola respons ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti program, siswa jauh lebih banyak menyetujui pernyataan-pernyataan yang mencerminkan kepercayaan diri dan kenyamanan berbahasa Inggris. Hasil evaluasi pada aspek kemampuan berbicara dan kepercayaan diri saling mendukung dan mengonfirmasi satu sama lain. Peningkatan skor speaking performance yang paling menonjol pada aspek *confidence* (Tabel 3) sejalan dengan pergeseran pada distribusi kategori kecemasan menuju kategori yang lebih rendah (Tabel 4). Konsistensi antara data kuantitatif dari dua instrumen yang berbeda ini mengindikasikan bahwa intervensi *English Club* yang dirancang dengan pendekatan *low-anxiety environment* dan aktivitas berbasis kelompok kecil berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa sekaligus meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Pembahasan

Hasil evaluasi program menunjukkan bahwa kegiatan *English Club* di SMPN 5 Satu Atap Likupang Barat berhasil memberikan kontribusi ganda: (1) peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris dan (2) penurunan tingkat kecemasan berbahasa siswa. Penurunan tingkat kecemasan berbahasa ini memberikan dukungan empiris terhadap *Affective Filter Hypothesis* (Krashen, 1982) yang menegaskan bahwa hambatan afektif seperti kecemasan harus diturunkan terlebih dahulu agar pemerolehan bahasa dapat berlangsung optimal. Desain *English Club* yang menekankan aktivitas kelompok kecil, topik-topik dekat dengan keseharian remaja, serta keseimbangan antara umpan balik konstruktif dan korektif tampaknya berhasil

menciptakan *low-anxiety environment*. Temuan bahwa peningkatan skor tertinggi justru terjadi pada aspek *confidence* (+39 poin) mengindikasikan bahwa intervensi yang berhasil menurunkan kecemasan psikologis akan berdampak beriringan pada peningkatan kemampuan berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan linguistik semata tidak serta-merta menurunkan kecemasan berbahasa.

Temuan menarik lain dari pelaksanaan program ini adalah preferensi siswa terhadap umpan balik korektif dari teman sebaya dibandingkan dari guru. Fenomena ini menunjukkan bahwa relasi horizontal antarsiswa berperan penting dalam menurunkan tekanan psikologis saat berbicara bahasa Inggris. Temuan ini konsisten dengan hasil PkM sebelumnya pada program *Society Speaking Club*, yang juga menemukan bahwa partisipasi dalam diskusi kelompok kecil secara bertahap efektif membangun keberanian dan kepercayaan diri peserta (Purnamaningwulan *et al.*, 2021). Temuan ini menegaskan hasil program PkM sebelumnya yang menunjukkan bahwa aktivitas interaktif dalam format kelompok kecil merupakan sarana penting untuk mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi verbal (Salmiati *et al.*, 2023).

Pola peningkatan yang tidak merata antarkriteria penilaian, di mana *confidence* dan *fluency* meningkat lebih tinggi dibandingkan *accuracy*, sejalan dengan temuan pada PkM sebelumnya (Kasih *et al.*, 2022). Temuan mereka melaporkan bahwa aspek-aspek teknis seperti intonasi dan penekanan kata membutuhkan waktu latihan lebih panjang untuk menunjukkan perubahan signifikan dibandingkan aspek keberanian dan ekspresi. Pola tersebut juga terlihat pada program ini, di mana durasi satu bulan sudah cukup untuk membangun kepercayaan diri dan kelancaran secara substansial. Meski demikian, aspek ketepatan tata bahasa (*accuracy*) yang bersifat lebih mekanis kemungkinan memerlukan waktu intervensi yang lebih panjang untuk mencapai perubahan yang setara.

Keberhasilan program ini turut ditopang oleh pendampingan intensif kepada guru pembina. Pembinaan tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogis guru dalam mengelola *English Club*, tetapi juga mendorong pemanfaatan AI (akal imitasi) secara mandiri untuk merancang materi dan aktivitas pembelajaran yang relevan dan menyenangkan. Kegiatan PkM terdahulu juga mencatat bahwa penggunaan teknologi, khususnya AI, di era pembelajaran saat ini dapat membantu proses pengembangan materi yang lebih kontekstual (Aini, Pabur and Hibrida, 2025; Pabur, Komarudin, and Syafriani, 2025). Temuan program ini memperkuat konsistensi hasil positif dari berbagai kegiatan pengabdian *English Club* sebelumnya di berbagai jenjang Pendidikan (Purnamaningwulan *et al.*, 2021; Rizkiyah *et al.*, 2023; Salmiati *et al.*, 2023)

IV. KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat berupa pembentukan dan pengelolaan *English Club* di SMPN 5 Satu Atap Likupang Barat terbukti efektif meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berbicara bahasa Inggris dan menurunkan kecemasan berbahasa siswa. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan skor *speaking performance* rata-rata dari 30,8 menjadi 66,6 (dalam skala 0-100), dengan peningkatan tertinggi pada aspek *confidence* dan *fluency*. Sejalan dengan itu, hasil kuesioner kecemasan berbahasa menunjukkan perubahan yang positif, di mana mayoritas siswa pada akhir program berada pada level “Santai”. Program ini memberikan kontribusi praktis berupa model intervensi yang dapat direplikasi pada sekolah-sekolah lain dengan permasalahan serupa, khususnya dalam hal keterbatasan wadah latihan berbicara bahasa Inggris yang terstruktur. Pendampingan intensif kepada guru pembina, yang mencakup penguatan kompetensi

pedagogis dan pemanfaatan teknologi AI secara mandiri, turut berkontribusi dalam dampak positif yang dirasakan oleh siswa pada akhir program PkM ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Negeri Manado lewat Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) atas semua dukungan yang telah diberikan dalam proses pelaksanaan program, serta kepada seluruh elemen dari SMPN 5 Satu Atap Likupang Barat atas kerja sama dan kolaborasi yang baik dalam pelaksanaan kegiatan PkM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, M., Pabur, H.E. and Hibrida, A.R. (2025) "Sosialisasi Pemanfaatan AI Bagi Guru SMA Negeri 2 Tomohon: Upaya Optimalisasi Pembelajaran Berbasis Teknologi," *JURNAL ABDIMAS MADUMA*, 4(3), pp. 133–142. Available at: <https://doi.org/10.52622/jam.v4i3.524>.
- Bakri, F. *et al.* (2025) "Membangun Kepercayaan Diri Siswa dalam Berbicara Melalui Kegiatan Bercerita (Storytelling)," *Axiology: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), pp. 92–99.
- Brown, H.D. (2001) *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. 2nd ed. Longman.
- Harahap, M.K. and Harahap, D.K. (2024) "Analisis Kecakapan Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Hasil Penelitian dan Pengembangan (JHPP)*, 2(4), pp. 131–136. Available at: <https://doi.org/10.61116/jhpp.v2i4.377>.
- Harja, H., Daris and Kharisma, L.N. (2026) "Analisis Kesulitan Siswa dalam Berbicara Bahasa Inggris: Studi Kasus Pembelajar EFL di Madrasah Aliyah di Batang Hari," *Journal of University Students in Multidisciplinary Subject*, 1(2), pp. 106–119. Available at: <https://doi.org/10.69673/junistuject.v1i2.215>.
- Horwitz, E.K., Horwitz, M.B. and Cope, J. (1986) "Foreign Language Classroom Anxiety," *The Modern Language Journal*, 70(2), pp. 125–132. Available at: <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1986.tb05256.x>.
- Kasih, E.N.E.W. *et al.* (2022) "Speak Up Confidently: Pelatihan English Public Speaking Bagi Siswa-Siswi English Club SMAN 1 Kotagajah," *Madaniya*, 3(2), pp. 313–321. Available at: <https://doi.org/10.53696/27214834.189>.
- Krashen, S.D. (1982) *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Laia, B. and Zai, E.P. (2020) "Motivasi Dan Budaya Berbahasa Inggris Masyarakat Daerah Tujuan Wisata Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Di Tingkat SltA (Studi Kasus: Desa Lagundri-Desa Sorake- Desa Bawomataluo)," *Jurnal Education and Development*, (Vol 8 No 4 (2020): Vol.8.No.4.2020), p. 602.
- Lestari, R.I.H. and Nugraha, S.I. (2023) "EFL Students' Challenges and Strategies In Speaking English," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(4), pp. 2142–2153.
- MacIntyre, P.D. and Gardner, R.C. (1994) "The Subtle Effects of Language Anxiety on Cognitive Processing in the Second Language," *Language Learning*, 44(2), pp. 283–305. Available at: <https://doi.org/10.1111/j.1467-1770.1994.tb01103.x>.
- Novia, L. *et al.* (2025) "Berbicara untuk Didengar: Pemanfaatan Podcast dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Mahasiswa Bahasa Inggris," *Jurnal Abdimas Komunikasi dan Bahasa*, 5(1), pp. 22–29. Available at: <https://doi.org/10.31294/abdikom.v5i1.9239>.
- Nunan, D. (2003) *Practical English Language Teaching*. McGraw-Hill.

-
- Pabur, H.E., Komarudin, M.A., and Syafriani (2025) "Pemanfaatan AI untuk Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Pendidikan Perubahan Iklim dan Kesehatan Lingkungan di SMA Negeri 1 Remboken," *Jurnal Abdimas Maduma*, 4(3), pp. 48–60. Available at: <https://doi.org/10.52622/jam.v4i3.527>.
- Purnamaningwulan, R.A. *et al.* (2021) "Society Speaking Club Sebagai Sarana Peningkatan Kemampuan Keterampilan Komunikasi Bahasa Inggris Lisan Untuk Masyarakat," *Abdimas Altruis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), pp. 66–73. Available at: <https://doi.org/10.24071/aa.v4i2.3730>.
- Rachmawati, S.A. (2025) "Mendobrak Hambatan: Tantangan dan Strategi Mahasiswa Jurusan Non-Inggris dalam Menguasai Bahasa Inggris," *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 9(1), pp. 27–38. Available at: <https://doi.org/10.32616/pgr.v9i1.498.27-38>.
- Rizkiyah, F. *et al.* (2023) "'English Speaking Club' Pendampingan Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Kualitas Speaking Mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Iai Darussalam Blokagung," *LOYALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), pp. 59–69. Available at: <https://doi.org/10.30739/loyalitas.v6i1.2193>.
- Salmiati, S. *et al.* (2023) "Kegiatan English Club sebagai Sarana Peningkatan Kemampuan Berbicara (Speaking) Mahasiswa Universitas Islam Indragiri," *CEMARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 1(2), pp. 21–27. Available at: <https://doi.org/10.61672/cemara.v1i2.2687>.
- Sembiring, J.A.B. and Siahaan, J. (2026) "Persepsi Mahasiswa Terhadap Penerapan Project-Based Learning dalam Pembelajaran Speaking Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi," *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 3(1), pp. 104–111. Available at: <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v3i1.864>.
- Suli, V.C. *et al.* (2025) "Peningkatan Kepercayaan Diri dan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Melalui Kegiatan English Competition," *Jurnal Abdimas Komunikasi dan Bahasa*, 5(1), pp. 13–21. Available at: <https://doi.org/10.31294/abdikom.v5i1.9048>.
- Ur, P. (1996) *A course in language teaching: Practice and theory*. Cambridge University Press.
- Weran, Y.T.I. *et al.* (2025) "Meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris Masyarakat Desa: Tantangan dan Peluang," *Senentang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkelanjutan*, 1(1), pp. 9–14.
- Zhakarsya, R. (2026) "Peningkatan Kemampuan Berbicara Peserta Didik Melalui Pendekatan Communicative Language Teaching: Suatu Kajian Literatur," *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 1(1), pp. 26–34.
-